

**Pemuridan Digital dan Pembentukan Spiritualitas
Jemaat di Era Pascapandemi: Kajian Teologi
Praktika Kristen**

Esa Tedja Mahananie
Sekolah Tinggi Teologi Adhi Wacana Surabaya
essathe777@gmail.com

Abstract

This article discusses digital discipleship as a praxis of Christian practical theology in shaping congregational spirituality in the post-pandemic era. The transformation of church ministry during the COVID-19 pandemic shows that digital space no longer functions merely as a temporary tool, but has become part of the ecology of ecclesial ministry. The main issue examined is how the church can develop digital discipleship that remains biblical, relational, transformative, and pastorally responsible. This article uses a practical theology review method with a literature study approach. The analysis is structured through a dialogue between the reality of digital ministry, practical theology theory, and recent research findings on discipleship among the digital generation. The findings show that digital discipleship is effective when the church does not understand it as a substitute for the fellowship of the body of Christ, but as an extension of the space for faith formation. Digital discipleship needs to integrate doctrinal teaching, spiritual accompaniment, small communities, spiritual practices, digital literacy, and pastoral accountability. This article offers an integrative digital discipleship model that connects online and offline spaces to shape congregational spirituality that is mature, missional, and resilient.

Keywords: digital discipleship, congregational spirituality, practical theology, post-pandemic church, Christian ministry.

Abstrak

Artikel ini membahas pemuridan digital sebagai praksis teologi praktika Kristen dalam pembentukan spiritualitas jemaat di era pascapandemi.

Transformasi pelayanan gereja selama pandemi COVID-19 memperlihatkan bahwa ruang digital tidak lagi berfungsi sebagai alat sementara, tetapi telah menjadi bagian dari ekologi pelayanan gerejawi. Masalah utama yang dikaji ialah bagaimana gereja dapat mengembangkan pemuridan digital yang tetap alkitabiah, relasional, transformatif, dan bertanggung jawab secara pastoral. Artikel ini menggunakan metode kajian teologi praktika dengan pendekatan studi pustaka. Analisis disusun melalui dialog antara realitas pelayanan digital, teori teologi praktika, dan temuan penelitian mutakhir tentang pemuridan generasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemuridan digital efektif jika gereja tidak memahaminya sebagai pengganti persekutuan tubuh Kristus, melainkan sebagai perluasan ruang pembinaan iman. Pemuridan digital perlu mengintegrasikan pengajaran doktrinal, pendampingan rohani, komunitas kecil, praktik spiritual, literasi digital, serta akuntabilitas pastoral. Artikel ini menawarkan model pemuridan digital-integratif yang menghubungkan ruang daring dan luring untuk membentuk spiritualitas jemaat yang dewasa, misioner, dan tahan uji.

Kata kunci: pemuridan digital, spiritualitas jemaat, teologi praktika, gereja pascapandemi, pelayanan Kristen

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 menjadi titik balik penting bagi pelayanan gereja. Ibadah, kelas katekisasi, kelompok kecil, konseling pastoral, doa bersama, dan pengajaran Alkitab yang sebelumnya bertumpu pada perjumpaan fisik berpindah secara cepat ke ruang digital. Perpindahan ini tidak sekadar menyangkut perubahan media. Gereja berhadapan dengan perubahan pola kehadiran, cara belajar iman, bentuk relasi, dan kebiasaan rohani jemaat. Dalam konteks ini, pemuridan digital muncul sebagai isu teologis dan pastoral yang tidak dapat dipandang sebagai respons darurat belaka. Tana dan Pardosi menegaskan bahwa penginjilan digital menjadi media sekaligus tantangan dalam pemuridan generasi muda, terutama karena pola komunikasi iman telah bergerak mengikuti budaya digital. Utama, Katarso, dan Saptorini juga menunjukkan bahwa media digital memiliki peran penting dalam pemuridan generasi muda Kristen di era industri 4.0.¹

Persoalan utama pascapandemi bukan lagi apakah gereja boleh memakai teknologi digital. Pertanyaan yang lebih mendesak ialah bagaimana gereja memakai teknologi digital secara teologis, pastoral, dan etis. Banyak gereja berhasil memindahkan kegiatan ke platform daring, tetapi tidak semua berhasil membangun proses pembentukan spiritualitas yang mendalam. Konten rohani dapat tersebar cepat, tetapi kedewasaan rohani tidak otomatis terbentuk melalui banyaknya tayangan, unggahan, atau pertemuan virtual. Pemuridan Kristen menuntut proses yang lebih utuh. Ia menyentuh pikiran, afeksi, karakter, kebiasaan, relasi, dan ketaatan kepada Kristus.

¹ Atalya J. Tana and Marselus T. Pardosi, "Efektivitas Penginjilan Digital sebagai Media dan Tantangan dalam Pemuridan Generasi Muda," *JUITAK* 2, no. 1 (2024): 14-26, <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i1.189>; Anton K. P. Utama, D. Katarso, and S. Saptorini, "Media Digital dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen di Era Industri 4.0," *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.143>.

Teologi praktika menolong gereja membaca perubahan ini secara kritis. Osmer memahami teologi praktika sebagai upaya menafsirkan praktik nyata komunitas iman melalui tugas deskriptif, interpretatif, normatif, dan pragmatis. Dengan kerangka ini, pemuridan digital perlu dilihat dari empat pertanyaan. Apa yang terjadi dalam praktik pemuridan gereja pascapandemi? Mengapa praktik itu berlangsung demikian? Apa yang seharusnya menjadi arah teologis gereja? Bagaimana gereja dapat bertindak secara setia dan relevan? Browning juga menekankan bahwa teologi praktika bergerak dari praktik menuju refleksi kritis dan kembali kepada strategi praksis yang bertanggung jawab. Karena itu, artikel ini tidak membatasi pemuridan digital pada strategi teknis. Artikel ini menempatkannya sebagai praksis gerejawi yang harus diuji oleh Injil, eklesiologi, spiritualitas, dan tanggung jawab pastoral.²

Kajian ini penting karena gereja Indonesia sedang hidup dalam dua realitas sekaligus. Di satu sisi, jemaat kembali mengikuti ibadah dan pelayanan luring. Di sisi lain, kebiasaan digital yang terbentuk selama pandemi tetap bertahan. Banyak anggota jemaat mendengar khotbah melalui YouTube, mengikuti renungan melalui WhatsApp, bergabung dalam kelas Zoom, mencari jawaban apologetis melalui media sosial, dan membangun identitas religius di ruang daring. Wijaya dan Nugraeni menyatakan bahwa era masyarakat digital dan postmodernisme menuntut gereja menyusun teologi injili yang relevan tanpa kehilangan kesetiaan pada kebenaran iman Kristen. Situasi ini memperlihatkan kebutuhan akan model pemuridan digital yang lebih matang, bukan sekadar penyediaan konten.³

Artikel ini berargumen bahwa pemuridan digital dapat membentuk spiritualitas jemaat bila gereja mengembangkan pola integratif. Pola ini menghubungkan pengajaran Alkitab, komunitas, pendampingan, disiplin rohani, dan misi dalam ruang digital yang terhubung dengan kehidupan luring. Pemuridan digital yang sehat tidak menjadikan teknologi sebagai pusat. Kristus tetap menjadi pusat, gereja menjadi komunitas pembentukan, dan teknologi menjadi sarana pelayanan.

Metode

Artikel ini memakai metode kualitatif melalui kajian teologi praktika berbasis studi pustaka. Sumber utama kajian berasal dari literatur teologi praktika, pemuridan Kristen, dan penelitian mutakhir tentang pelayanan digital gereja di Indonesia. Analisis dilakukan dengan membaca pemuridan digital sebagai praktik gerejawi, kemudian menafsirkannya melalui kerangka teologi praktika. Kajian ini tidak bertujuan mengukur efektivitas program tertentu secara statistik. Tujuannya ialah menyusun sintesis teologis-praktis yang dapat dipakai gereja untuk merancang pemuridan digital pascapandemi.

Prosedur analisis mengikuti empat langkah. Pertama, artikel ini mengidentifikasi realitas pelayanan digital pascapandemi dan tantangan pembentukan spiritualitas jemaat. Kedua, artikel ini menafsirkan faktor teologis, sosiokultural, dan pastoral yang membentuk realitas tersebut. Ketiga, artikel ini merumuskan norma teologis berdasarkan pemahaman Alkitab tentang

² Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 4; Don S. Browning, *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and Strategic Proposals* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 7-8.

³ Yulius Wijaya and Giarti Nugraeni, "Menyusun Teologi Injili yang Relevan dalam Era Masyarakat Digital dan Postmodernisme," *Veritas Lux Mea* 6, no. 1 (2024): 140-148, <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.273>.

pemuridan, gereja, dan pertumbuhan iman. Keempat, artikel ini menawarkan model pastoral yang dapat diterapkan dalam pelayanan jemaat. Dengan cara ini, kajian tidak berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi bergerak menuju rancangan praksis gerejawi.

Hasil Dan Pembahasan

Pemuridan Digital sebagai Praksis Gerejawi

Pemuridan Kristen berakar pada Amanat Agung Kristus dalam Matius 28:18-20. Gereja dipanggil untuk menjadikan semua bangsa murid, membaptis mereka, dan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Kristus. Perintah ini menegaskan bahwa pemuridan bukan kegiatan tambahan dalam gereja. Pemuridan adalah inti keberadaan gereja. Dalam konteks digital, Amanat Agung tidak berubah. Yang berubah adalah medan komunikasi, pola belajar, dan bentuk perjumpaan pastoral.

Pemuridan digital dapat dipahami sebagai proses pembinaan iman yang memakai sarana digital untuk menolong orang percaya mengenal Kristus, bertumbuh dalam karakter Kristus, hidup dalam komunitas, dan mengambil bagian dalam misi Allah. Definisi ini penting karena mencegah reduksi pemuridan digital menjadi sekadar pengajaran online. Gultom menunjukkan bahwa era digital membuka kebutuhan pemuridan apologetis bagi kaum awam agar mereka mampu mempertanggungjawabkan iman di tengah arus informasi dan pertanyaan publik. Pasinggi juga menyoroti pentingnya pemuridan bagi pemuda generasi Z karena mereka hidup dalam budaya digital yang kuat dan membutuhkan pendekatan teologis yang kontekstual.⁴

Dalam teologi praktika, praktik gereja harus dibaca sebagai tindakan yang mengandung makna teologis. Saat gereja membuka kelas pemuridan melalui Zoom, membagikan renungan melalui Instagram, atau membentuk grup kecil melalui WhatsApp, gereja sedang menyatakan pemahaman tertentu tentang kehadiran, komunitas, otoritas, dan pembentukan rohani. Karena itu, gereja tidak cukup bertanya platform apa yang paling ramai digunakan. Gereja perlu bertanya nilai rohani apa yang sedang dibentuk melalui penggunaan platform tersebut. Pertanyaan ini menjadi kunci karena teknologi digital membawa logika tertentu, seperti kecepatan, interaktivitas, personalisasi, visualitas, dan budaya respons instan.

Arliyanti dan Tung menekankan bahwa pemuridan transformatif berbasis pendidikan Kristen perlu diarahkan pada perubahan hidup, bukan hanya transfer pengetahuan. Temuan ini relevan bagi pemuridan digital. Ruang digital dapat mendukung proses transformasi jika gereja merancang interaksi, refleksi, pendampingan, dan praktik iman secara sengaja. Sebaliknya, ruang digital dapat melemahkan transformasi jika hanya menghasilkan konsumsi konten rohani tanpa relasi dan komitmen. Dengan demikian, isu utama bukan digital atau nondigital, melainkan kualitas teologis dan pastoral dari proses pemuridan.⁵

Pemuridan digital juga perlu menolak dua ekstrem. Ekstrem pertama ialah teknofobia gerejawi, yaitu sikap yang memandang ruang digital selalu dangkal dan mengancam

⁴ Patar Aprizal Gultom, "Pemuridan bagi Apologetika Kaum Awam di Era Digital," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 234-248, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.419>; Ramanta Deal Pasinggi, "Tinjauan Teologis Mengenai Pemuridan terhadap Pemuda Generasi Z Era Digital di Gereja Toraja," *InTheos* 3, no. 3 (2023): 85-97, <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i3.1779>.

⁵ W. K. Arliyanti and K. Y. Tung, "Implementasi Pemuridan Transformatif Berbasis Pendidikan Kristen bagi Generasi Era Digital pada Gereja XYZ di Tangerang," *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 24-39, <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.145>.

spiritualitas. Sikap ini mengabaikan fakta bahwa banyak jemaat, khususnya generasi muda, membangun interaksi dan belajar melalui media digital. Ekstrem kedua ialah teknosentrisme, yaitu sikap yang menganggap setiap inovasi digital pasti membawa pertumbuhan rohani. Sikap ini mengabaikan kebutuhan akan inkarnasi, kedisiplinan, pertobatan, dan komunitas nyata. Teologi praktika perlu menempatkan teknologi dalam posisi instrumental. Teknologi dipakai, diuji, dan diarahkan oleh panggilan gereja.

Pembentukan Spiritualitas Jemaat di Ruang Digital

Spiritualitas Kristen tidak identik dengan pengalaman religius individual. Spiritualitas Kristen adalah kehidupan yang dibentuk oleh persekutuan dengan Allah Tritunggal, firman, doa, sakramen, komunitas, karakter Kristus, dan misi. Karena itu, pembentukan spiritualitas jemaat tidak dapat dipisahkan dari gereja sebagai tubuh Kristus. Ruang digital dapat menjadi sarana pembentukan spiritualitas, tetapi ia tidak boleh menggantikan seluruh dimensi persekutuan gereja. Gereja perlu membedakan antara akses rohani dan pembentukan rohani. Akses dapat terjadi ketika jemaat menonton khotbah atau membaca renungan. Pembentukan terjadi ketika firman itu dipahami, direspons, dipraktikkan, diuji dalam komunitas, dan menghasilkan ketaatan.

Destyanto, Kristyanto, dan Kadarisman menawarkan model pemuridan yang memadukan aspek doktrinal dan pengalaman dalam konteks kaum muda Indonesia di Taiwan. Model tersebut memberi pelajaran penting. Jemaat digital native tidak cukup dibekali konten doktrinal yang benar. Mereka juga perlu ruang untuk mengolah pengalaman, pergumulan, identitas, dan panggilan hidup. Dalam ruang digital, gereja dapat menyediakan forum diskusi iman, jurnal refleksi daring, kelompok doa kecil, mentoring personal, dan pembinaan pelayanan. Semua bentuk ini harus diarahkan pada pengenalan akan Kristus dan pertumbuhan dalam kasih.⁶

Pembentukan spiritualitas digital juga perlu memperhatikan ritme. Budaya digital sering membentuk perhatian yang terpecah, kebiasaan menggulir layar tanpa henti, dan kecenderungan mencari jawaban cepat. Jika gereja mengikuti logika ini tanpa kritik, pemuridan dapat berubah menjadi potongan motivasi rohani yang terlepas dari proses pembentukan jangka panjang. Gereja perlu membangun ritme yang lebih sehat. Misalnya, bahan pemuridan digital disusun dalam siklus mingguan, peserta diberi tugas praktik rohani, mentor melakukan percakapan lanjutan, dan kelompok kecil mengevaluasi pertumbuhan hidup. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana untuk menopang disiplin rohani, bukan alat untuk mempercepat konsumsi religius.

Spiritualitas jemaat juga dibentuk melalui relasi. Tetelepta dan Gultom menyoroti pentingnya sinergi antara gereja dan influencer rohani dalam pembangunan spiritual generasi Z. Temuan ini menunjukkan bahwa otoritas rohani di era digital tidak lagi hanya berasal dari mimbar gereja lokal. Jemaat menerima pengaruh dari berbagai figur digital. Gereja tidak perlu menutup diri dari fenomena ini. Namun, gereja perlu membangun literasi teologis agar jemaat mampu membedakan pengajaran yang sehat, motivasi yang dangkal, dan konten yang

⁶ T. Y. R. Destyanto, T. H. W. Kristyanto, and T. Kadarisman, "R-HEALS: A Doctrinal-Experiential Discipleship Model for Indonesian Youth in Taiwan in the Postmodern Era," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (2022): 175-192, <https://doi.org/10.36421/veritas.v22i1.610>.

manipulatif. Gereja juga perlu menjaga agar pengaruh digital tidak menggantikan relasi pastoral lokal.⁷

Dalam hal ini, pemuridan digital perlu menumbuhkan tiga dimensi spiritualitas. Pertama, dimensi kontemplatif, yaitu kemampuan jemaat berdiam di hadapan Allah melalui firman, doa, pengakuan dosa, dan syukur. Kedua, dimensi komunal, yaitu kemampuan hidup dalam kasih, saling menanggung beban, dan bertumbuh dalam akuntabilitas. Ketiga, dimensi misioner, yaitu kemampuan menghadirkan kesaksian Kristus dalam keluarga, pekerjaan, masyarakat, dan ruang digital. Ketiga dimensi ini menolong gereja mengukur pemuridan bukan dari keaktifan hadir secara daring saja, melainkan dari buah hidup.

Tantangan Teologis dan Pastoral

Pemuridan digital membawa beberapa tantangan serius. Tantangan pertama ialah keaslian relasi. Interaksi daring dapat memperluas jangkauan, tetapi tidak selalu menghasilkan kedalaman. Peserta dapat hadir secara teknis, tetapi tidak terlibat secara personal. Kamera dapat dimatikan, pesan dapat dibaca tanpa respons, dan identitas rohani dapat tampil rapi tanpa proses keterbukaan. Gereja perlu mengembangkan desain pastoral yang mendorong percakapan jujur, bukan hanya kehadiran formal.

Tantangan kedua ialah akuntabilitas spiritual. Dalam pemuridan luring, pembina dapat membaca bahasa tubuh, pola hidup, dan keterlibatan peserta dengan lebih jelas. Dalam ruang digital, banyak aspek tersebut menjadi terbatas. Karena itu, gereja perlu menggabungkan pertemuan digital dengan pendampingan personal, formulir refleksi, percakapan satu-satu, serta keterlibatan dalam pelayanan nyata. Winarsih menekankan pentingnya rancangan pemuridan yang efektif bagi generasi Z di lingkungan sekolah tinggi teologi. Hal ini mengingatkan gereja bahwa pemuridan memerlukan struktur, tujuan, dan evaluasi, bukan hanya semangat pelayanan.⁸

Tantangan ketiga ialah otoritas pengajaran. Di ruang digital, jemaat dapat mengakses khotbah, potongan ayat, perdebatan teologis, dan konten apologetika dari berbagai sumber. Kondisi ini dapat memperkaya iman, tetapi juga dapat membingungkan. Wijaya dan Nugraeni menegaskan kebutuhan gereja untuk menyusun teologi injili yang relevan dalam masyarakat digital. Relevansi tidak berarti mengikuti semua selera digital. Relevansi berarti menyatakan kebenaran Injil dalam bahasa yang dapat dipahami, dengan argumentasi yang bertanggung jawab, dan dengan kepekaan terhadap persoalan hidup jemaat.⁹

Tantangan keempat ialah etika digital. Gereja perlu memberi perhatian pada privasi, keamanan data, rekaman konseling, penggunaan foto jemaat, komunikasi lintas gender, dan batas relasi pastoral di media sosial. Pemuridan digital yang tidak memiliki etika dapat melukai jemaat. Karena itu, gereja perlu membuat pedoman pelayanan digital. Pedoman tersebut

⁷ H. B. Tetelepta and J. M. P. Gultom, "Kontekstual Sinergisitas Gereja dan Influencer Rohani dalam Pembangunan Spiritual Generasi 'Z,'" *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 4, no. 2 (2022): 308-328, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.102>.

⁸ W. Winarsih, "Menuju Pemuridan yang Efektif bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Generasi Z," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 12, no. 1 (2022): 23-47, <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.233>.

⁹ Wijaya and Nugraeni, "Menyusun Teologi Injili yang Relevan," 140-148.

mencakup batas waktu komunikasi pastoral, izin penggunaan data, perlindungan anak dan remaja, moderasi grup, serta mekanisme penanganan konflik.

Model Pemuridan Digital-Integratif

Berdasarkan kajian di atas, artikel ini menawarkan model pemuridan digital-integratif. Model ini tidak memisahkan pelayanan digital dan luring, tetapi menghubungkan keduanya dalam satu proses pembentukan spiritualitas. Model ini memiliki enam unsur. Pertama, fondasi kristosentris. Pemuridan harus berpusat pada Kristus, bukan pada platform, figur pembina, atau citra gereja. Seluruh materi, aktivitas, dan evaluasi diarahkan pada pertumbuhan jemaat dalam mengenal, mengasihi, dan menaati Kristus.

Kedua, kurikulum alkitabiah dan kontekstual. Gereja perlu menyusun materi pemuridan yang sistematis, tetapi tetap dekat dengan pergumulan jemaat. Materi dapat mencakup dasar iman Kristen, pembacaan Alkitab, doa, etika kerja, keluarga, seksualitas, penggunaan media sosial, apologetika awam, pelayanan, dan misi. Gultom menunjukkan bahwa pemuridan apologetis penting karena kaum awam menghadapi pertanyaan iman di ruang digital. Karena itu, kurikulum pemuridan tidak boleh hanya berisi pengetahuan internal gereja. Kurikulum perlu menolong jemaat memberi jawaban iman dalam konteks publik.¹⁰

Ketiga, komunitas kecil hibrid. Tana dan Pardosi memperlihatkan bahwa penginjilan digital dapat menjadi media pemuridan, tetapi juga membawa tantangan bagi generasi muda. Untuk menjawab hal ini, gereja dapat membentuk kelompok kecil yang bertemu secara daring dan berkala secara luring. Pertemuan daring dipakai untuk pengajaran, doa, dan diskusi. Pertemuan luring dipakai untuk persekutuan, pelayanan bersama, dan penguatan relasi. Kombinasi ini menjaga fleksibilitas digital tanpa kehilangan kedalaman komunal.¹¹

Keempat, mentoring personal. Pemuridan transformatif membutuhkan pendampingan. Arliyanti dan Tung menekankan pentingnya proses yang mengarah pada transformasi hidup melalui pendidikan Kristen. Dalam praktik gereja, setiap peserta pemuridan dapat didampingi mentor. Mentor tidak berfungsi sebagai pengawas yang menekan, tetapi sebagai saudara seiman yang menolong peserta membaca hidup di hadapan firman Allah. Percakapan mentoring dapat dilakukan melalui panggilan video, pesan suara, atau pertemuan langsung. Intinya bukan mediana, melainkan kualitas mendengar, menasihati, dan berjalan bersama.¹²

Kelima, praktik spiritual terukur. Gereja perlu menghubungkan materi digital dengan latihan rohani. Setelah sesi tentang doa, peserta melakukan pola doa harian dan menulis refleksi. Setelah sesi tentang kemurahan hati, peserta merancang tindakan pelayanan konkret. Setelah sesi tentang kesaksian digital, peserta belajar membagikan iman dengan etis di media sosial. Utama, Katarso, dan Saptorini menegaskan bahwa media digital dapat menjadi sarana pemuridan generasi muda jika digunakan secara tepat. Ketepatan itu tampak ketika konten digital mendorong praktik iman dalam hidup sehari-hari.¹³

Keenam, evaluasi pastoral. Gereja perlu mengevaluasi pemuridan digital dengan indikator yang lebih dalam daripada jumlah peserta dan tayangan. Indikator dapat mencakup konsistensi membaca Alkitab, kualitas relasi, keterlibatan pelayanan, pertumbuhan karakter,

¹⁰ Gultom, "Pemuridan bagi Apologetika Kaum Awam," 234-248.

¹¹ Tana and Pardosi, "Efektivitas Penginjilan Digital," 14-26.

¹² Arliyanti and Tung, "Implementasi Pemuridan Transformatif," 24-39.

¹³ Utama, Katarso, and Saptorini, "Media Digital dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen."

kemampuan memberi kesaksian, dan kesetiaan dalam komunitas. Destyanto, Kristyanto, dan Kadarisman menunjukkan pentingnya integrasi antara doktrin dan pengalaman. Evaluasi pastoral perlu melihat keduanya. Jemaat perlu memahami ajaran Kristen dan mengalami pembaruan hidup.¹⁴

Model digital-integratif juga memberi ruang bagi kolaborasi. Gereja lokal dapat bekerja sama dengan pendidik Kristen, konselor pastoral, kreator konten rohani, dan komunitas pelayanan. Tetelepta dan Gultom menolong gereja melihat bahwa influencer rohani dapat menjadi mitra, selama relasi tersebut diarahkan oleh gereja dan diuji secara teologis. Kolaborasi bukan penyerahan otoritas gereja kepada figur digital. Kolaborasi adalah pemanfaatan karunia tubuh Kristus untuk membangun jemaat dalam konteks yang lebih luas.¹⁵

Implikasi bagi Gereja Pascapandemi

Ada beberapa implikasi praktis bagi gereja. Pertama, gereja perlu membentuk tim pemuridan digital yang tidak hanya menguasai teknis media, tetapi juga memahami teologi, pedagogi, dan pastoral. Tim ini bertugas merancang kurikulum, mempersiapkan mentor, mengelola platform, dan mengevaluasi pertumbuhan peserta. Kedua, gereja perlu memperlengkapi pemimpin kelompok kecil dengan literasi digital. Mereka perlu memahami cara memfasilitasi diskusi daring, menjaga kerahasiaan, membangun kedekatan, dan mengarahkan percakapan kepada firman Allah.

Ketiga, gereja perlu menyusun kalender pemuridan yang jelas. Pemuridan digital tidak boleh bergantung pada unggahan spontan. Gereja dapat merancang siklus tiga sampai enam bulan dengan tema, tujuan, bahan bacaan, pertemuan kelompok, tugas praktik, dan evaluasi. Keempat, gereja perlu memastikan inklusivitas. Tidak semua jemaat memiliki perangkat, jaringan internet, atau kemampuan digital yang sama. Karena itu, pelayanan digital perlu disertai opsi luring, bantuan teknis, dan materi sederhana yang mudah diakses.

Kelima, gereja perlu menjaga keseimbangan antara kecepatan dan kedalaman. Budaya digital mendorong produksi konten cepat. Namun, spiritualitas Kristen bertumbuh melalui kesetiaan yang berulang. Gereja tidak perlu selalu mengikuti algoritma. Gereja perlu membentuk kebiasaan rohani. Winarsih menunjukkan bahwa pemuridan yang efektif membutuhkan arah pembinaan yang terencana. Perencanaan ini membantu gereja tidak terjebak pada aktivitas digital yang ramai tetapi kurang membentuk.¹⁶

Keenam, gereja perlu memperhatikan generasi muda tanpa mengabaikan lintas generasi. Pasinggi menyoroti pemuridan pemuda generasi Z dalam gereja. Namun, pemuridan digital juga perlu melayani orang dewasa, keluarga muda, lansia, dan jemaat yang tinggal jauh dari pusat pelayanan. Teknologi memberi peluang untuk membangun jembatan lintas generasi. Anak muda dapat menolong orang tua memakai platform digital. Orang tua dapat menjadi sumber hikmat dan teladan. Dengan demikian, ruang digital tidak memecah gereja berdasarkan usia, tetapi memperkuat tubuh Kristus.¹⁷

Kesimpulan

¹⁴ Destyanto, Kristyanto, and Kadarisman, "R-HEALS," 175-192.

¹⁵ Tetelepta and Gultom, "Kontekstual Sinergisitas Gereja dan Influencer Rohani," 308-328.

¹⁶ Winarsih, "Menuju Pemuridan yang Efektif," 23-47.

¹⁷ Pasinggi, "Tinjauan Teologis Mengenai Pemuridan," 85-97.

Pemuridan digital di era pascapandemi merupakan isu teologi praktika yang penting bagi gereja Kristen. Gereja tidak dapat kembali begitu saja pada pola pelayanan sebelum pandemi, karena kebiasaan digital jemaat telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, gereja juga tidak boleh menerima digitalisasi tanpa refleksi teologis. Ruang digital dapat mendukung pembentukan spiritualitas, tetapi hanya jika gereja menempatkannya sebagai sarana pelayanan yang tunduk kepada Kristus dan misi gereja.

Artikel ini menegaskan bahwa pemuridan digital yang sehat harus bersifat integratif. Ia menggabungkan pengajaran doktrinal, pengalaman rohani, komunitas kecil, mentoring, praktik spiritual, literasi digital, dan evaluasi pastoral. Pemuridan digital tidak cukup menghasilkan jemaat yang aktif menonton konten rohani. Pemuridan digital perlu menghasilkan jemaat yang mengasihi Kristus, memahami firman, hidup dalam komunitas, bertumbuh dalam karakter, dan memberi kesaksian di tengah dunia.

Kontribusi artikel ini terletak pada tawaran model pemuridan digital-integratif bagi gereja pascapandemi. Model ini memberi arah bagi gereja Indonesia untuk merancang pelayanan yang alkitabiah, kontekstual, relasional, dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya dapat menguji model ini secara empiris pada gereja lokal dengan mempertimbangkan variabel usia, budaya gereja, literasi digital, dan keterlibatan pelayanan jemaat.

Referensi

- Arliyanti, W. K., and K. Y. Tung. "Implementasi Pemuridan Transformatif Berbasis Pendidikan Kristen bagi Generasi Era Digital pada Gereja XYZ di Tangerang." *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 24-39. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.145>.
- Browning, Don S. *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and Strategic Proposals*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Destyanto, T. Y. R., T. H. W. Kristyanto, and T. Kadarisman. "R-HEALS: A Doctrinal-Experiential Discipleship Model for Indonesian Youth in Taiwan in the Postmodern Era." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (2022): 175-192. <https://doi.org/10.36421/veritas.v22i1.610>.
- Gultom, Patar Aprizal. "Pemuridan bagi Apologetika Kaum Awam di Era Digital." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 234-248. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.419>.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Pasinggi, Ramanta Deal. "Tinjauan Teologis Mengenai Pemuridan terhadap Pemuda Generasi Z Era Digital di Gereja Toraja." *InTheos* 3, no. 3 (2023): 85-97. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i3.1779>.
- Tana, Atalya J., and Marselus T. Pardosi. "Efektivitas Penginjilan Digital sebagai Media dan Tantangan dalam Pemuridan Generasi Muda." *JUITAK* 2, no. 1 (2024): 14-26. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i1.189>.
- Tetelepta, H. B., and J. M. P. Gultom. "Kontekstual Sinergisitas Gereja dan Influencer Rohani dalam Pembangunan Spiritual Generasi 'Z.'" *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 4, no. 2 (2022): 308-328. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.102>.

- Utama, Anton K. P., D. Katarso, and S. Saptorini. "Media Digital dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen di Era Industri 4.0." *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.143>.
- Wijaya, Yulius, and Giarti Nugraeni. "Menyusun Teologi Injili yang Relevan dalam Era Masyarakat Digital dan Postmodernisme." *Veritas Lux Mea* 6, no. 1 (2024): 140-148. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.273>.
- Winarsih, W. "Menuju Pemuridan yang Efektif bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Generasi Z." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 12, no. 1 (2022): 23-47. <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.233>.